

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Laporan tahunan adalah salah satu dari banyak alat komunikasi yang dapat diakses oleh perusahaan. Laporan mencakup informasi tentang data dan kegiatan operasional, serta kinerja perusahaan, dan menjadi tolok ukur bagi pemangku kepentingan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan akurat yang dapat diperbandingkan, relevan, andal, dan mudah dipahami. Laporan bertujuan untuk mengurangi adanya kemungkinan perilaku kejahatan seperti penipuan laporan keuangan sehingga informasi yang diperoleh tidak menyesatkan dan tidak merugikan pihak pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan (Delviana Dama Yanti, 2021)

Menurut Jaya & Narsa, (2020) dalam dunia bisnis saat ini. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk mengembangkan bisnis yang dimilikinya. Salah satu strategi untuk menghadapi persaingan ini adalah dengan melakukan kecurangan melalui penyajian laporan keuangan yang tidak relevan dan tidak akurat melalui rekayasa nilai material, atau sering disebut dengan *Financial Statement Fraud*. Menurut (Ratna Dewi Agustina, 2019), manajemen dapat menggunakan cara curang untuk menyembunyikan keadaan aktual yang muncul dalam laporan keuangan agar kinerja tampak positif karena laporan keuangan sangat penting bagi bisnis.

*Fraud* biasa disebut dengan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bagian dari ketiga jenis kecurangan yang ada. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019), terdapat tiga jenis kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu korupsi, penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan, serta kecurangan laporan keuangan. Menurut ACFE 2019, kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan persentase sebesar 64,4%, penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase sebesar 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7%.

Sebagaimana terdapat dalam gambar berikut ini:

**Gambar 1.1 : Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia**



**Sumber : ACFE 2019**

Kecurangan laporan keuangan jarang terjadi dan hanya menyumbang 9,2% atau terdapat 22 kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan perhatian media terhadap kasus korupsi membuat masyarakat percaya bahwa penipuan merupakan hal yang biasa terjadi di Indonesia. . Sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 : Fraud yang paling merugikan terjadi di Indonesia**

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9,20%
2	Korupsi	167	69,90%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20,90%

**Sumber : ACFE 2019**

Namun jika dilihat dari besarnya kerugian yang diakibatkan oleh fraud, *Fraud Financial Statement* menduduki posisi teratas dengan persentase 67,4% untuk kerugian di bawah 10 juta dan persentase 6,7% untuk kerugian 100 juta hingga 1 miliar. Sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 : Nilai Kerugian Akibat Fraud Paling Merugikan di Indonesia**

NILAI KERUGIAN	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

**Sumber : ACFE 2019**

Tidak heran jika fraud menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memajukan bisnisnya mengingat ketatnya persaingan yang ada di dunia bisnis saat ini (Narsa I. M., 2021). Oleh karena itu, praktik tidak jujur ini tidak lagi meluas di kalangan pebisnis dan kini menjadi rahasia yang dijaga ketat. Praktik tidak jujur ini terkenal dan sering digunakan di sektor pemerintah selain bisnis. Tindakan ini merugikan banyak pihak karena data yang diberikan tidak lengkap dan tidak relevan. Selain itu, hal ini menjadi semakin berbahaya bagi investor karena mereka sengaja berinvestasi di perusahaan curang, yang mencegah mereka mendapatkan keuntungan dari aktivitas investasi mereka (Jaya & Narsa, 2020).

Kecurangan laporan keuangan saat ini semakin tinggi, yang berdampak tidak hanya pada investor tetapi juga pada stabilitas ekonomi global. *Fraud* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang disengaja dan disadari dimana tujuannya adalah untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang menjadi milik bersama, seperti kekayaan perusahaan atau negara untuk keuntungan pribadi, kemudian menutupi penyalahgunaan tersebut dengan memberikan informasi palsu (Tiono, 2019). Ketika informasi akuntansi atau fakta material sengaja dirahasiakan dari laporan keuangan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan bersama dengan semua informasi lain yang tersedia, kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi, yang dapat menyebabkan

pengguna laporan keuangan mengubah penilaian atau keputusan mereka (Ozcelik, 2020). Pada kenyataannya, kecurangan laporan keuangan melibatkan pemalsuan catatan keuangan.

Faktanya, pelaporan keuangan yang curang sedang meningkat, dan semua pihak yang terlibat harus menyadari hal ini (Bawekes et al., 2018). Karena banyaknya kejadian kejahatan ekonomi dalam dunia bisnis, maka auditor perlu mengetahui indikator-indikator kecurangan perusahaan. (Chandra et al, 2021) mengklaim bahwa manajemen dapat menggunakan kebijakan pelaporan keuangan untuk memperkecil atau memperbesar laba sesuai kepentingan mereka tanpa melanggar prinsip akuntansi.

Saat ini, kecurangan adalah topik hangat yang dibicarakan di seluruh dunia. Kecurangan penting untuk diteliti karena dapat memberikan kerugian yang besar bagi perusahaan. Kasus kecurangan tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia tetapi juga di negara adidaya seperti Amerika Serikat. Skandal Enron, yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001, adalah salah satu kasus penipuan perusahaan yang paling terkenal. Enron yaitu Perusahaan gas alam yang mampu berkembang dengan cepat. Hal ini terlihat dari pengakuan yang diterimanya dari majalah Fortune sebagai perusahaan paling inovatif selama enam tahun berturut-turut (1996-2001). Namun hal itu berubah menjadi kegagalan karena Enron menyatakan bangkrut pada Desember 2001. Peristiwa ini berdampak pada Enron yang kemudian mengakibatkan Arthur Andersen sebagai auditor independen Enron juga mengalami kemunduran (Priantara 2013).

Kasus PT. Garuda Indonesia yang diduga memiliki dugaan atas pencatatan transaksi dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia periode 2018, merupakan gambaran kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Dalam laporan keuangan ini disebutkan bahwa bisnis tersebut menghasilkan laba bersih sebesar 809.000 USD, yang setara dengan 11,3 miliar rupiah (kurs 14.000 per dolar). Mengingat bahwa PT. Garuda Indonesia kehilangan 216,5 juta USD selama periode 2017, angka ini menimbulkan banyak kekhawatiran. Pada tahun 2017 juga terdapat tanda-tanda kecurangan dalam laporan

keuangan PT. Asuransi Jiwasraya dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, selain kasus PT. Garuda Indonesia (Hartomo, 2019).

*Fraud triangle* meliputi elemen tekanan, peluang, dan rasionalisasi, pertama kali dijelaskan oleh Cressey (1953) sebagai teori *fraud*. Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan elemen *opportunity* sebagai teori *fraud diamond*. Kemudian, pengembangan teori *fraud* dilakukan oleh Crowe Horwarth (2011) dengan menambahkan elemen *arrogance* sehingga dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Laporan keuangan yang dianalisis menggunakan *Fraud Pentagon Theory* harus dapat dideteksi adanya kecurangan dengan menggunakan M-Score.

Menurut Crowe, *Fraud Pentagon Theory* mempunyai lima *fraud risk factor* dengan rasio keuangan maupun non keuangan. *Fraud risk factor* meliputi *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi) (Mertha Jaya & Poerwono 2019).

Dalam mendeteksi adanya praktek kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon*. Terdapat tujuh variabel dalam mengukur lima komponen *fraud pentagon*, yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*, kemudian *competence* yang diproksikan dengan *change of director*, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual to total assets*, *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

*Financial stability* merupakan bagian dari proksi elemen *pressure* atau tekanan, pada penelitian ini menggunakan *AChange* dalam perhitungannya. Dalam penelitian Oestrieher & Beasley (2020) menggambarkan pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan karena jika nilai aset perusahaan menurun, semakin menurun juga minat investor untuk menginvestasikan uangnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani & Wenny (2023) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*External pressure* merupakan bagian dari proksi elemen *pressure* atau tekanan, pada penelitian ini menggunakan *Leverage* dalam perhitungannya. Dalam penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) *external pressure* merupakan tekanan yang berlebihan untuk memenuhi tuntutan atau keyakinan yang berasal dari pihak luar perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resimasari et al (2023) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial target* merupakan bagian dari proksi elemen *pressure* atau tekanan, pada penelitian ini menggunakan *return on assets (ROA)* karena digunakan sebagai alat untuk menilai seberapa efektif manajemen menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Gitman & Zutter, 2011). Selain itu, ROA sering digunakan untuk menilai kinerja, menentukan besaran bonus, kenaikan upah dan lain lain (Skousen et al, 2009). Dalam penelitian Hermawan & Novita (2021) tekanan dapat terjadi disebabkan kepentingan pribadi atau kelompok. Namun pada umumnya kecurangan terjadi karena seseorang menginginkan kepentingan diri sendiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina & Christian (2022) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Change of director* merupakan bagian dari proksi elemen *competence* atau kemampuan, pada penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan keterangan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur dan 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direktur. Dalam penelitian Tessa & Harto (2016) menyatakan bahwa adanya perubahan direksi dapat terjadi karena kepentingan politik tertentu atau sebuah strategi yang dilakukan perusahaan dalam perbaikan kinerja jajaran direksi sebelumnya walaupun dengan pergantian ini dapat menyebabkan penurunan efektivitas karena direktur memerlukan waktu lebih untuk beradaptasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina & Christian (2022) menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Nature of industry* merupakan bagian dari proksi elemen *opportunity* atau peluang, pada penelitian ini menggunakan *Receivable*. Dalam penelitian

Oestrieher & Beasley (2020) sifat industri adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan munculnya peluang bagi pelaku industri, termasuk faktor subjektif yang dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Total accrual to total assets* merupakan bagian dari proksi elemen *rationalisation* atau rasionalisasi, pada penelitian ini menggunakan TATA dalam perhitungannya. Dalam penelitian Beneish et al. (2005) total akrual merupakan salah satu variabel untuk menilai probabilitas manipulasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2022) menyatakan bahwa *Total Accrual to Total Asset* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan prinsip akrual digunakan untuk manajemen mengambil keputusan dan kemampuan untuk menjelaskan rasionalisasi pelaporan keuangan (Vermeer 2003).

*Frequent number of CEO's picture* merupakan bagian dari proksi elemen *arrogance* atau arogansi, pada penelitian ini menggunakan frekuensi gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian Apriliana & Agustina (2017) untuk menghindari kehilangan posisinya, seorang pemimpin perusahaan seringkali menampilkan status dan kekuasaannya secara berlebihan. Banyaknya foto kepemimpinan dalam laporan tahunan menjadi salah satu contoh arogansi para pemimpin perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina & Christian (2022) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina & Christian (2022) dengan judul “Analisis Teori Fraud Pentagon Score Method dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan”. Dalam penelitian ini mengembangkan perbedaan dengan cara : Proksi *pressure* sebelumnya hanya menggunakan *financial target* saja, namun dalam penelitian ini menambahkan proksi lain seperti *financial stability* dan

*external pressure*. Karena rasio ROA yang ditargetkan masih dianggap wajar dan masih dapat dicapai, target keuangan yang menggunakan proksi ROA tidak serta merta membuat manajemen berada dalam tekanan (Putri & Apriwenni, 2022). Oleh karena itu, menambahkan *financial stability* dan *external pressure* untuk mengetahui pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial stability* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Aset yang merupakan gambaran kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk menentukan stabilitas keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi buruk, maka memungkinkan bagi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani 2018). Penelitian sebelumnya dari Quraini & Rimawati (2018), telah menguji pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan yang memiliki hasil berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*External Pressure* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan sejalan dengan maksud keinginan direksi, manajemen perusahaan dapat merasakan tekanan eksternal untuk memenuhi kepentingan dan permintaan pihak luar atau direksi (SAS No.99). Penelitian sebelumnya dari Tessa & Harto (2016), telah menguji pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan yang memiliki hasil berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Proksi *opportunity* sebelumnya menggunakan proksi *Ineffective Monitoring* diganti menjadi *nature of industry*. *Opportunity* yang menggunakan *Ineffective Monitoring* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan pengawasan yang tidak efektif, baik tinggi maupun rendah tidak mendorong pelaku usaha untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan ada tidaknya pengawasan manajemen belum tentu dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Azizah



et al, 2022).

Selain itu, penelitian lain Ndruru & Hutapea (2022) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan Surat pernyataan kewajiban jumlah komisaris independen dengan batasan paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris diberikan oleh direksi dan dewan komisaris sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan No.57/POJK.04/2017.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan proksi *nature of industry* karena persediaan merupakan akun lancar dan akun yang dapat ditentukan nilainya secara subjektif serta merupakan faktor yang rentan terhadap kecurangan laporan keuangan Variabel ini jarang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan kecurangan pelaporan keuangan (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019) menunjukkan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk membuat piutang tersebut tampak lebih kecil jika perusahaan memiliki rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi.

Proksi *rationalitation* yang sebelumnya menggunakan proksi *change of auditor* diganti menjadi *total accrual to total assets*. *Rationalitation* yang menggunakan proksi *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang menganut Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, yang menyatakan bahwa jasa audit laporan keuangan kepada suatu entitas hanya dilakukan oleh Akuntan Publik yang dibatasi hanya 5 atau lima tahun (Quraini & Rimawati, 2018). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan proksi yang berbeda yaitu *Total Accrual to Total Asset*.

Rasionalisasi pada nilai akrual akan mencerminkan penilaian subjektif, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif (Skousen et al, 2009). Pemilihan proksi *Total Accrual to Total Asset* disebabkan konsep akrual memungkinkan manajemen dapat memanipulasi pendapatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Lestari (2020), telah menguji

pengaruh *Total Accrual to Total Asset* terhadap kecurangan laporan keuangan yang memiliki hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Studi kasus dilakukan di Perusahaan Go Publik tidak beroperasi di property, real, estate, finance dan construction yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 hingga 2021. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur adalah karena memiliki kewajiban yang tidak terbatas, sehingga memungkinkan kekayaan pribadi pemiliknya dijadikan jaminan atas seluruh hutang perusahaan. Selain itu, perusahaan memiliki komitmen yang meningkatkan kemungkinan pendanaan dari luar, yang meningkatkan peluang dalam kecurangan laporan keuangan (Delviana & Munari, 2021).

Kemudian variabel dependen penelitian ini adalah *financial statement fraud* menggunakan M-Score Beneish. Beneish M-Score menurut Aris et al. (2013) adalah model matematika yang merumuskan berbagai rasio analisis dan memiliki delapan variabel untuk menentukan kemungkinan kecurangan laporan keuangan atau kecenderungan untuk memanipulasi data.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki judul **Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan** (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*?
2. Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*?
3. Bagaimana pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*?

4. Bagaimana pengaruh *change of director* terhadap *financial statement fraud*?
5. Bagaimana pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*?
6. Bagaimana pengaruh *TATA* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Bagaimana pengaruh *frequent number of CEO'S picture* terhadap *financial statement fraud*?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *change of director* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *TATA* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
7. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO'S picture* terhadap *financial statement fraud*.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Bagi Investor**

Investor diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat. Salah satunya adalah

menentukan pilihan dengan bijak dengan memilih bisnis apa yang layak untuk dikelola dan dimiliki dalam bentuk saham maupun obligasi.

## **2. Bagi perusahaan**

Perusahaan diharapkan dapat melaporkan kondisi keuangan secara akurat untuk mendapatkan kepercayaan publik melalui komunikasi yang terbuka. Perusahaan juga dapat menilai apakah pilihan yang dibuat saat ini adalah yang terbaik.

## **3. Bagi Akademisi**

Dapat dijadikan sumber referensi terkait dengan perkembangan mata kuliah audit forensik dan perkembangan audit dalam bidang audit forensik selanjutnya.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan pada masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan membahas terkait landasan teori, pengembangan hipotesis, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas terkait desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas terkait deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini akan membahas terkait simpulan, keterbatasan penelitian dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.